

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

Kajian teori yang akan dikembangkan dalam tesis disajikan pada bagian ini. Sebagai pengantar kajian, disajikan ikhwal, (1) Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), (2) hakikat wacana, kemudian diuraikan (3) kajian atau studi tentang wacana atau analisis wacana secara umum; dilanjutkan tinjauan dari sisi (4) sosiolinguistik dan (5) pragmatik untuk mempertajam analisis, (6) data analisis wacana dan pendekatan etnografi, serta yang terakhir kajian secara khusus tentang (7) wacana lisan atau wacana percakapan.

##### **1. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)**

Dalam komunikasi dikenal istilah komunikan dan komunikator. Hubungan antara komunikator dengan komunikan biasanya karena menginteraksikan sesuatu, yang dikenal dengan istilah pesan (*message*). Untuk menyampaikan pesan itu diperlukan adanya media atau saluran (*channel*). Jadi, unsur-unsur yang terlibat dalam komunikasi itu adalah komunikator, komunikan, pesan, dan saluran atau media.

Dalam dunia pendidikan dikenal istilah interaksi edukatif, yaitu interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pegajaran. Dalam arti yang lebih spesifik, dikenal istilah kegiatan belajar mengajar. Jadi, apa yang disebut interaksi edukatif, secara khusus adalah interaksi belajar-mengajar, yaitu komunikasi timbal balik antara

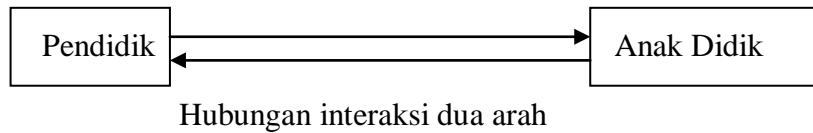
guru dan siswa untuk mencapai tujuan belajar-mengajar (Sardiman, 2001: 7). Dalam kegiatan belajar-mengajar itu secara sederhana dapat diasumsikan bahwa unsur-unsur yang terlibat dalam komunikasi interaktif itu adalah: guru (komunikator), siswa (komunikan), pesan (bahan atau materi pelajaran), dan saluran atau medianya adalah bahasa (wacana lisan).

Kegiatan Belajar Mengajar mempunyai ciri-ciri khusus yang membedakannya dengan interaksi sosial yang lain. Berikut ini, kutipan mengenai ciri-ciri kegiatan belajar mengajar yang dimaksud itu:

1. Memiliki tujuan yang jelas, yakni untuk membantu anak dalam suatu perkembangan tertentu dengan memusatkan siswa sebagai pusat perhatian.
  2. Ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncanakan didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan itu.
  3. Ditandai dengan satu penggarapan materi khusus (ada topik atau pokok bahasanya).
  4. Ditandai dengan adanya aktivitas siswa.
  5. Dalam KBM guru berperan sebagai pembimbing.
  6. Dalam KBM dibutuhkan disiplin yang diartikan sebagai pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang harus ditaati oleh semua pihak, baik guru maupun siswa, secara sadar.
  7. Ada batas waktu untuk mencapai tujuan.
- (Edi Sumardi, 1980: 16-17)

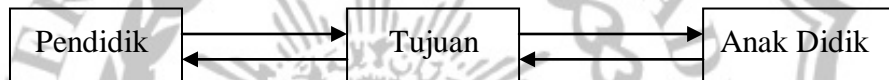
Winarno (1994: 26-29) memberikan ikhtisar tentang gambaran KBM di kelas sebagai suatu proses yang divisualisasikan, dengan modifikasi, sebagai berikut:

1. Dalam proses belajar mengajar ditekankan konsep interaksi yang menggambarkan hubungan aktif dua arah antara pendidik dengan anak didik. Hal ini dapat diskemakan demikian:



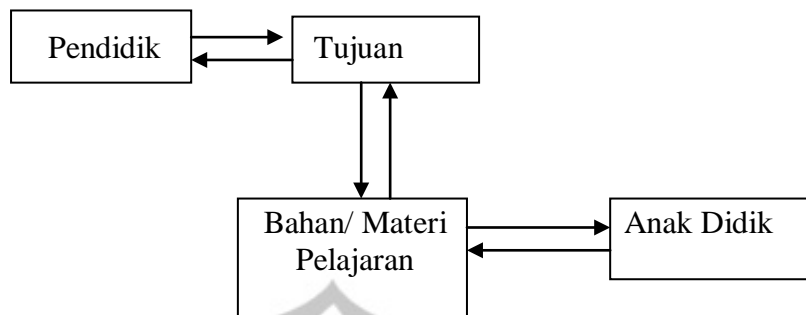
**Gambar 1.** Hubungan aktif dua arah antara pendidik dan anak didik

2. Hubungan aktif itu tidak hanya berbentuk hubungan aktif tanpa tujuan, yang berarti hubungannya diikat oleh tujuan, maka gambaran hubungan interaktif antara pendidik dan anak didik itu menjadi sebagai berikut:



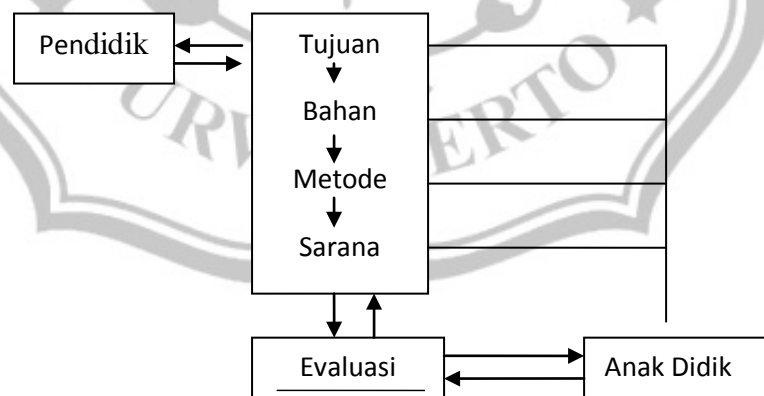
**Gambar 2.** Hubungan interaktif antara pendidik dan anak didik yang diikat oleh tujuan.

3. Dalam upaya mencapai tujuan pendidik memilih bahan atau materi pelajaran yang sesuai dengan tujuan, sehingga gambaran hubungan interaktif itu menjadi sebagai berikut:



**Gambar 3.** Hubungan dua arah antara pendidik dan anak didik yang diikat oleh tujuan dan materi pelajaran yang sesuai dengan tujuan

4. Tentu tidak sampai di situ saja upaya pendidik (guru) dalam mencapai tujuan, guru harus melengkapinya dengan komponen-komponen yang lain seperti metode yang dianggap paling sesuai, sarana yang diperlukan, dan evaluasi yang tepat. Secara ringkas hubungan antarkomponen itu dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 4.** Hubungan interaktif antara pendidik dan anak didik yang diikat oleh tujuan, bahan pelajaran, metode, sarana, dan evaluasi.

Visualisasi di atas memberikan gambaran bahwa dalam KBM di kelas terlibat berbagai komponen pembelajaran. Fokus penelitian ini tertuju pada komponen guru sebagai komunikator berkaitan dengan saluran (*channel*) yakni bahasa yang berbentuk wacana lisan yang digunakan sebagai media komunikasi dalam berinteraksi dengan siswa di kelas.

Sebagai komunikator yang mengendalikan komunikasi di kelas, guru dituntut memiliki berbagai keterampilan komunikasi yang terkait dengan KBM. Sardiman (2001: 209-219) mengusulkan tujuh keterampilan operasional yang perlu dikembangkan guru dalam KBM, yaitu: keterampilan membuka pelajaran, memberikan motivasi dan melibatkan siswa, mengajukan pertanyaan, menggunakan isyarat nonverbal, menanggapi murid, dan menggunakan waktu.

Dalam Buku Panduan Supervisi Kunjungan Kelas disebutkan aspek keterampilan guru yang dinilai antara lain:

- a) Persiapan, yang mencakup keterampilan guru dalam mempersiapkan:
- analisis materi pelajaran
  - alokasi waktu
  - program satuan pelajaran
  - rencana pelajaran
  - analisis ulangan harian

b). Keterampilan belajar mengajar yang mencakup:

- pendahuluan yang berisi penampilan guru, apersepsi, dan pemberitahuan pokok bahasan;
- pengembangan yang berisi: penguasaan materi, penyajian sesuai dengan urutan materi, metode/pendekatan, penggunaan alat bantu, partisipasi siswa, teknik bertanya, bimbingan kepada siswa, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- penerapan berisi: pengajuan pertanyaan , berkeliling member bimbingan, evaluasi proses, daya serap ketentuan belajar.
- penutup yang berisi: membuat rangkuman, member tugas rumah (PR), ketentuan waktu, dan mengakhiri pelajaran dengan baik.

Dari dua sumber itu dapat disederhanakan dan diasumsikan bahwa dalam KBM di kelas, terdapat urutan kegiatan yang lazim diterapkan guru, walaupun pada praktiknya diterapkan secara lentur (fleksibel) mengikuti perkembangan situasi kelas. Urutan kegiatan tersebut adalah membuka dan atau memulai pelajaran, menyampaikan apersepsi, menyampaikan tujuan, menarik perhatian, menyampaikan penjelasan, menyampaikan instruksi, memantau respon, menyampaikan simpulan, menyampaikan pertanyaan untuk memeriksa pemahaman, dan mengakhiri dan atau menutup pelajaran.

Pada setiap kegiatan tersebut terdapat penggunaan bahasa lisan yang dikembangkan guru dalam berinteraksi dengan siswa. Bagaimana bentuk wacana lisan guru pada setiap kegiatan itu menjadi pertanyaan yang akan dijawab melalui penelitian ini.

## **2. Hakikat Wacana**

Pada hakikatnya wacana adalah rangkaian sinambung yang lebih luas daripada kalimat. Definisi umum itu dapat diterapkan secara berbeda dari berbagai sudut pandang. Misalnya, dari sudut pandang psikolinguistik, wacana dapat dipandang sebagai proses dinamik pengungkapan dan pemahaman yang mengatur penampilan seseorang dalam interaksi kebahasaan (Oetomo, 1993:4).

Dalam buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa wacana adalah rentetan kalimat yang menghubungkan proposisi yang lain sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh (Depdikbud, 1988: 338).

Dari uraian singkat itu dapat dipahami bahwa hakikat wacana adalah satu kesatuan bahasa yang utuh yang dipakai untuk berkomunikasi dalam konteks interaksi sosial. Jadi, studi tentang pemakaian bahasa guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas termasuk studi tentang wacana.

## **3. Studi Wacana**

Studi wacana lebih populer disebut dengan istilah analisis wacana

(*discourse analysis*). Analisis wacana dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mengkaji organisasi bahasa secara utuh di atas tingkat kalimat atau klausa. Karena itu, ia mengkaji satuan - satuan kebahasaan yang lebih besar seperti percakapan atau teks tertulis. Disamping itu, ia juga mengkaji pemakaian bahasa dalam konteks sosial, termasuk interaksi di antara para penutur bahasa (Stubbs, 1984:2).

Analisis wacana berusaha mengkaji makna bahasa yang dipakai penutur secara benar, paling tidak mendekati makna yang dimaksud oleh pembicara dalam interaksi sosial. Karena itu, ia memanfaatkan pola-pola kajian sociolinguistik, suatu cabang ilmu bahasa yang menelaah ragam pemakaian bahasa dalam lingkungan masyarakat (Suseno, 1992:1)

Analisis wacana juga memanfaatkan hasil kajian pragmatik karena dalam kajian analisis wacana sering dijumpai adanya makna tuturan yang sering tidak dapat dijelaskan dengan baik oleh kajian semantik tertentu, maupun sintaksis. Analisis wacana dapat dikatakan sebagai disiplin ilmu tersendiri yang asal-usulnya dapat ditelusuri pada dasawarsa 1960-an. Pada waktu itu di Perancis, diterbitkan struktur analisis wacana, analisis cerita, analisis film, bahkan sampai analisis foto-foto media cetak.

Meskipun latar belakang, tujuan, dan metode analisisnya masih beragam, banyaknya minat kajian dalam bidang kebahasaan secara luas, akhirnya dapat membentuk benang merah yang menjadikan wujud analisis wacana menjadi lebih utuh. Bersama dengan itu di Amerika Serikat, Dell

Hymes menerbitkan sebuah karya yang sangat berpengaruh, yaitu *Language in Cultural and Society*. Karya-karya awal dari dua belahan dunia itu didasarkan pada prinsip yang sama, yaitu mengawinkan linguistik struktural dengan antropologi yang menekankan analisis pemakaian bahasa, bentuk wacana, dan bentuk komunikasi (Bambang, 1995:228-229).

Analisis wacana yang akan digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik wacana pemakaian bahasa guru dalam KBM dan maksud tuturan yang terkandung dalamnya, akan mencakup kajian tentang: konteks wacana, kohesi dan koherensi; serta topik dan realisasi isi wacana.

#### 2.3.1 Konteks Wacana

Konteks atau koordinat-koordinat wacana merupakan unsur-unsur wacana di luar ujaran yang turut menentukan pemberian penafsiran tentang makna ujaran. Samsuri (1988:4-6) menjelaskan bahwa konteks wacana yang membantu memberikan penafsiran tentang makna ujaran ialah situasi. Situasi mungkin dinyatakan secara eksplisit dalam wacana, mungkin juga tidak, dan hanya disarankan oleh berbagai unsur wacana itu.

Unsur-unsur itu disebut ciri-ciri atau koordinat-koordinat wacana seperti pembicara, pelajar, waktu, tempat, adegan, topik, bentuk amanat, peristiwa, lorong (*channel*), dan kode. Di samping itu, ada yang menambahkan koordinat lain seperti 'koordinat dunia

yang mungkin’, ‘koordinat antar wacana’ atau ko-teks, ‘koordinat benda-benda tertunjuk’ yang memperhitungkan frasa-frasa dengan deiktik, dan ‘koordinat penugasan’ yang merangkum perangkat benda-benda.

### 2.3.2 Kohesi dan Koherensi

Kohesi adalah keserasian hubungan atau keterpaduan antara unsur bahasa yang satu dengan yang lain dalam wacana sehingga tercipta pengertian yang koheren. Halliday dan Hasan dalam Brown, (1996: 190) berpendapat bahwa hubungan tergantung pada tafsiran unsur lain. Ketergantungan yang menunjukkan keterpaduan unsur-unsur itu ditandai oleh adanya acuan-acuan atau referensi – referensi yang jelas.

Ilustrasi ketergantungan itu bisa dilihat dalam kalimat berikut. Kalimat “Ratna dan kawannya harus pergi karena ia harus menemui ayahnya”, tidaklah kohesif. Kalimat tersebut tidak kohesif karena kata “ia” tidak jelas referensinya dan tidak jelas mengacu pada siapa. Agar menjadi padu, kata “ia” dapat diganti dengan pengulangan kata “Ratna dan kawannya”, tergantung pada makna yang diinginkan.

Menurut Samsuri (1988: 36-37), salah satu contoh hubungan kohesif yang baik adalah hubungan sebab-akibat. Hubungan itu ditunjukkan dalam contoh berikut ini :

*“Karena Pak Widodo banyak merokok, dia menderita kanker paru-paru.”*

Pada contoh itu hubungan kohesif tidak saja ditandai oleh hubungan sebab-akibat, melainkan juga oleh hubungan antara kata “dia” dengan frasa “Pak Widodo”. Kata “dia” yang dihubungkan dengan frasa yang sudah disebut sebelumnya, yaitu “Pak Widodo” merupakan pronomina yang mempunyai antesenden Pak Widodo.

Pronominal yang mempunyai antesenden yang sudah disebut sebelumnya dan frasa yang diacu itu mempunyai hubungan yang disebut hubungan anaforis. Jika pronominal semacam itu mengacu ke kata atau frasa yang disebut sesudahnya, keduanya akan membentuk hubungan yang disebut hubungan kataforis, yang dalam bahasa Indonesia jarang didapatkan. Baik hubungan anaforis maupun kataforis keduanya disebut hubungan endoforis, yaitu keterpaduan hubungan yang tafsirannya terletak di dalam teks. Teks yang dimaksud adalah rekaman suatu peristiwa komunikasi. Jadi, rekaman sebuah wacana baik lisan maupun tulisan merupakan sebuah teks. Jika tafsirannya terletak di luar teks, dalam konteks situasi, hubungan itu dikatakan sebagai hubungan eksoforis.

Kebanyakan teks akan mengungkapkan suatu struktur kohesif. Namun, kekohesifan struktur tidak menjamin koherensi

kewacanaan. Koherensi adalah keruntutan hubungan makna. Kohesi mungkin memberikan koherensi, tetapi tidak selamanya demikian, karena banyak pula wacana yang tidak menunjukkan kohesi tetapi masih koheren, dan karenanya memenuhi hubungan kewacanaan. Berikut ini contoh – contoh fenomena itu.

*Guru : “Papan tulisnya.”*

*Murid : “Yang piket hari ini Budi, Pak.”*

Kutipan ujaran itu memenuhi koherensi kewacanaan walaupun tidak kohesi, karena walaupun tidak ada pemarkah-pemarkah hubungan yang jelas antara kalimat ujaran guru dan ujaran siswa, kita bisa menafsirkan maknanya karena ada keruntutan makna antara ujaran guru dan ujaran siswa. Jadi, kohesi atau keterpaduan teks, dalam pengertian realisasi yang jelas tentang hubungan-hubungan semantik, tidak menjadi kriteria utama bagi identifikasi dan penafsiran bersama terhadap wacana. Hal ini dapat dipertegas dengan bukti yang lebih meyakinkan, bahwa bukanlah kohesi yang menjadi kriteria kewacanaan, dengan contoh berikut ini.

*“Guru datang membawa buku pelajaran baru. Buku itu berwarna biru muda. Biru muda merupakan warna kesukaanku. Guruku juga senang buku baru.”*

Tampak pada contoh ini kumpulan kekohesifan pada “buku itu” dan “guruku”, tetapi sama sekali tidak memenuhi keruntutan (koherensi) sehingga tidak memenuhi kriteria kewacanaan dan hanya menggambarkan kekusutan pikiran semata-mata. Mungkin saja pembaca/pendengar, ketika menangkap ujaran itu terus berusaha menemukan kekoherensian dengan mengikuti kalimat-kalimat berikutnya, tetapi usahanya sia-sia dan tetap tidak dapat memenuhinya.

Kenyataan tersebut di atas menyadarkan kita bahwa memahami amanat kebahasaan tidaklah cukup hanya mempertimbangkan unsur-unsur ujaran secara harfiah semata (yang dimarkahi oleh penanda-penanda kohesi), tetapi juga perlu memperhitungkan konteks keruntutan yang justru menentukan koherensi kewacanaan. Jadi, asumsi koherensi menjadi salah satu dasar bagi pembaca atau pendengar untuk menafsirkan makna yang dimaksud penulis/ pembicara.

Di samping asumsi itu, ada asumsi-asumsi lain seperti prinsip analogi, prinsip penafsiran lokal, dan ciri-ciri (koordinat-koordinat) umum yang membantu menafsirkan konteks, kejelasan struktur wacana, pengalaman tentang dunia, dan sebagainya. Semua itu adalah aspek-aspek wacana yang dapat dipakai oleh pembaca/ pendengar dalam menafsirkan wacana.

### 2.3.3 Topik dan Realisasi Isi Wacana

Wacana yang baik biasanya memiliki topik yang jelas. Topik adalah preposisi yang berwujud frasa atau yang menjadi inti pembicaraan. Menurut Tylor dalam (Brown, 1996:74) topik itu hanya dapat berupa satu parafrasa yang mungkin terdiri dari serangkaian ujaran

Dalam percakapan, para pembicara dapat berbicara tentang sebuah topik, masing-masing berbicara tentang topiknya sendiri, atau mereka berbagi topik yang sama. Apabila dua pembicara dalam sebuah percakapan berbagi topik yang sedang dibicarakan, kita berbicara tentang wacana yang bertopik tunggal.

Contohnya sebagai berikut :

*Murni : “Kami ke Owabong minggu yang lalu.”*

*Ambar : “Tentu banyak pengunjungnya ya?”*

*Murni : “Ya, terutama para remaja.”*

*Ambar : “Wah, menyenangkan sekali.”*

*Murni : “Yaah, cukup menyegarkan pikiran.”*

Pada contoh ini, “Murni” dan “Ambar” berbagi topik tentang pergi ke Owabong. Ternyata “Ambar” mengikuti saja arah pembicaraan “Murni” dalam percakapan itu, dan menanggapi secara baik. “Ambar” dalam posisi melayani pembicaraan “Murni”,

entah hanya basa-basi atau memang tertarik pada topik yang disajikan “Murni”.

Berikut ini contoh lain yang menunjukkan para pembicara saling mempertahankan pengalamannya sendiri walaupun mereka berbagi topik yang sama, yaitu rekreasi.

*Murni : “Kami ke Owabong minggu yang lalu.”*

*Ambar : “Kami juga rekreasi ke Batu Raden.”*

*Murni : “Pemandangan di sana sangat bagus.”*

*Ambar : “Ya. Di Batu Raden relief Gunung Slamet juga terlihat sangat bagus.”*

Walaupun tiap-tiap pembicara menceritakan pengalamannya sendiri-sendiri dengan bergantian, namun masih ada koherensinya, yaitu apa yang diucapkan “Murni” selalu dijadikan bandingan oleh “Ambar”.

Dari uraian di atas secara sederhana dapat dipahami bahwa topik (wacana) adalah apa yang sedang dibicarakan dalam percakapan. Dalam KBM guru selalu berpegang pada topik untuk mengendalikan arah pembicaraannya pada suatu pokok bahasan atau tema tertentu agar tidak membias melampaui tema pokok bahasan yang dibahas.

#### **4. Sisi Sociolinguistik**

Sisi kajian sociolinguistik membantu kajian penelitian yang berkaitan dengan fungsi bahasa, variasi bahasa, dan ragam bahasa. Kajian fungsi bahasa terutama mengkaji penanda bahasa sebagai alat komunikasi, yaitu alat pergaulan atau perhubungan sesama manusia. Menurut fungsinya, bahasa dapat dibedakan pemakaiannya dalam empat bidang, yaitu fungsi kebudayaan, fungsi kemasyarakatan, fungsi perorangan, dan fungsi pendidikan (Nababan, 1993:38). Fungsi yang terakhir itulah yang memberi kerangka pengkajian penelitian.

Dilihat dari sisi variasi bahasa guru dalam KBM di kelas, bahasa guru dapat dikelompokkan ke dalam register karena pada prakteknya bahasa yang dipakainya memiliki sifat-sifat khas, yaitu merupakan bahasa kelompok profesi yang digunakannya sebagai bahasa kerja walaupun tuntutan pemakaian bahasa ragam formal tidak bisa diabaikan. Register adalah bentuk variasi bahasa yang pemakaiannya didasarkan atas kebutuhan (komunikasi) pada pemakainya (Suwito, 1982:22).

#### **5. Sisi Pragmatik**

“Pragmatik adalah penelitian tentang hubungan antara bahasa dan konteks yang ditatabahasakan, atau yang dikodekan dalam struktur bahasa” (Levinson, 1983:9). Dengan demikian kajian tentang konteks wacana didasarkan pada sisi kajian pragmatik. Kajian ini terutama

dimanfaatkan untuk mempertajam analisis yang memfokuskan perhatian pada pemakaian bahasa yang tidak pernah lepas dari konteks. Kajian ini akan banyak membantu dalam menganalisis tindak ujaran, kategori tindak ujaran, dan wujud ujaran.

Dalam setiap komunikasi linguistik terdapat tindak ujaran. Komunikasi linguistik bukan sekedar lambang kata atau kalimat, tetapi juga mencakup produk atau hasil lambang kata, atau kalimat tersebut yang berwujud perilaku tindak tutur (*the performance of speech act*). Tindak tutur atau tindak ujaran mempunyai prinsip untuk menyatakan secara tepat apa yang dimaksud oleh penutur (Suwito, 1996:40).

Kalimat tuturan dipandang sebagai suatu satuan yang terdiri dari subjek atau topik dan predikat atau *comment* (Nababan, 1987:4). Tindak lokusi merupakan tindak pembelajaran yang paling mudah dikenal karena makna atau maksud tuturan dapat dipahami tanpa harus menyertakan konteks situasi tuturan. Contoh tindak lokusi ini sebagai berikut:

1. *Tugas guru mengajar dan mendidik.*
2. *Setiap anak wajib menghormati guru.*

Tindak ilokusi disebut sebagai *the act of doing something*, yaitu tindak ujaran untuk melakukan sesuatu. Untuk mengenali tindak ilokusi, terlebih dahulu harus dipertimbangkan siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan dimana terjadinya penuturan, bagaimana konteks situasinya, dan seterusnya. Tindak ujaran ini dapat dicontohkan sebagai berikut :

3. “Coba buka halaman 106, perhatikan setiap pernyataan yang ada di sana!”
4. “Saya tidak bisa memahami pernyataan terakhir, Pak.”

Kalimat (3) dinyatakan oleh seorang guru kepada siswanya yang menghasilkan tindakan siswa melakukan perintah itu. Kalimat (4) merupakan respon siswa yang menyatakan ketidakpahamannya pada salah satu pernyataan yang ada. Tindak ujaran siswa itu akan menghasilkan tindakan guru untuk menjelaskan apa yang tidak dipahami siswa itu.

Tindak perlokusi (*perlocutionary act*) merupakan tindakan ujaran yang mempunyai dampak atau pengaruh terhadap intra tutur. Tindakan ini disebut *the act of affecting someone* (tindakan yang mempengaruhi seseorang). Berikut ini contoh tindak ujaran yang dimaksud.

5. *Tidak ada gading yang tak retak*

Bila kalimat itu diucapkan oleh seorang guru kepada muridnya, maka tindak ujaran itu dapat dimaksudkan untuk memberikan dampak psikologis agar siswa tidak biasa mencari kesalahan orang lain berkaitan dengan berbagai masalah yang dihadapi.

Berkebalikan dengan Austin, Leech (1993: 164-165) mengkategorikan tindak ujaran menjadi lima macam, yaitu: *representative*, *direktif*, *ekspresif*, *komisif*, dan *deklaratif*. *Representatif* (Leech menyebut *asertif*), yaitu tindak ujaran yang mengikat penuturnya kepada kebenaran

apa yang dikatakannya, misalnya untuk menyatakan, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, menjelaskan dan sebagainya.

Direktif, yaitu tindak ujaran yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar pendengar melakukan tindakan yang disebut dalam ujaran itu. Misalnya, menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, menantang, dan sebagainya. Ekspresif, yaitu tindakan ujaran yang dilakukan dengan maksud agar ujaran diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam ujaran itu. Misalnya, memuji, mengkritik, mengeluh, menyampaikan terima kasih, menyampaikan salam, menyatakan cinta, dan sebagainya.

Komisif, yaitu tindak ujaran yang penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebut dalam ujarannya, misalnya: berjanji, bersumpah, mengancam, dan sebagainya. Deklaratif, yaitu tindak ujaran yang dilakukan penutur dengan maksud menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Pelaksanaan ilokusi ini dapat menimbulkan kesesuaian antara isi proposal dengan realitas (misalnya: memutuskan, membatalkan, melarang, menginginkan, memberi maaf, dan sebagainya).

Dari teori tindak ujaran dapat dipahami bahwa satu bentuk ujaran dapat mempunyai lebih dari satu fungsi. Sebaliknya, dalam komunikasi, satu fungsi dapat dinyatakan dengan menggunakan bentuk ujaran yang beragam seperti:

- (1) Kalimat bermodus imperative (“*Pindahkan kotak ini!*”)
- (2) Performatif eksplisit (“*Saya minta Saudara memindahkan kotak ini!*”)
- (3) Pernyataan keharusan (“*Saudara harus memindahkan kotak ini!*”)
- (4) Pernyataan keinginan (“*Saya ingin kotak ini dipindahkan!*”)
- (5) Rumusan saran (“*Bagaimana kalau kotak ini dipindahkan?*”)
- (6) Persiapan pertanyaan (“*Saudara dapat memindahkan kotak ini?*”)
- (7) Isyarat kuat (“*Dengan kota di sini, ruangan ini terlihat sesak*”)
- (8) Isyarat halus (“*Ruang ini kelihatan sesak*”)

Delapan tindakan ujaran di atas mengungkapkan maksud yang sama, yaitu menyuruh memindahkan kotak. Dalam hal ini, kita bicara tentang tindak ujaran langsung dan tak langsung (Searle, dalam Gunarwan, 1994:87). Derajat kelangsungannya dapat diukur dengan berdasarkan jarak tempuh yang diambil oleh sebuah ujaran, yaitu dari titik ilokusi (di benak penutur) ke titik ilokusi (di benak pendengar). Jarak paling pendek adalah jarak yang menghubungkan kedua titik tersebut, dan ini dimungkinkan bila ujaran bermodus imperative. Selain itu, jarak itu juga dapat diukur berdasarkan kejelasan pragmatiknya. Dalam hal ini, yang dimaksud adalah kejelasan maksud atau daya ilokusinya.

Wujud ujaran yang sebenarnya adalah tindak ujaran itu sendiri. Wujud ujaran dapat berupa wacana apa saja. Percakapan guru dan KBM termasuk wujud ujaran atau tindak ujaran. Wujud ujaran atau tindak ujaran guru itu antara lain berupa kalimat-kalimat untuk membuka pelajaran, menjelaskan uraian pelajaran, instruksi atau imperative, pertanyaan, penyimpulan, dan penutupan ujaran. Kajian pragmatik yang memusatkan perhatian pada tindak ujaran ini dapat mempertajam analisis tentang bentuk wacana lisan guru dalam KMB di kelas.

## **6. Data Analisis Wacana dan Pendekatan Etnografi**

Data analisis wacana dan pendekatan etnografi akan dijabarkan sebagai berikut:

### **2.6.1 Data Analisis Wacana**

Berbeda dengan data gramatika yang biasanya berupa kalimat tunggal, atau seperangkat kalimat tunggal yang menggambarkan ciri tertentu bahasa yang sedang diselidiki untuk menentukan kaidah gramatika suatu bahasa, data analisis wacana secara khas didasarkan atas bahasa yang diucapkan seseorang yang bukan pengalisis. Data analisis wacana diambil dari teks tertulis atau pita rekaman yang bentuknya hampir tidak pernah berupa kalimat tunggal.

Pendekatan data terbatas yang banyak terdapat pada linguistik, seperti aliran Chomsky, adalah dipentingkannya penulisan kaidah-

kaidah gramatika yang tetap dan selalu benar. Data gramatika tidak boleh mengandung fenomena variabel, maka gramatika harus mempunyai kaidah-kaidah kategorial dan bukan kaidah-kaidah yang hanya kadang-kadang saja bisa berlaku.

Peneliti dalam analisis wacana tidak mengelola aspek-aspek bahasa yang dikuasai kaidah-kaidah kategorial, melainkan data bahasa yang memiliki keteraturan-keteraturan yang dideskripsikan peneliti didasarkan pada frekuensi terdapatnya ciri bahasa tertentu dengan kondisi-kondisi tertentu pada datanya. Jika frekwensi terdapatnya sangat tinggi, fenomena yang dideskripsikan itu mungkin lalu tampak seperti kategorial. Jadi, keteraturan-keteraturan dalam wacana adalah ciri bahasa yang terdapat dalam wacana adalah ciri bahasa yang terdapat dalam lingkungan yang dapat didefinisikan, dengan frekuensi yang berarti.

Dalam upaya menentukan keteraturan-keteraturan seperti itu, peneliti akan menganut metode tradisional linguistik deskriptif yang mencoba mendeskripsikan bentuk-bentuk bahasa yang terdapat dalam datanya yang berhubungan dengan lingkungan tempat terdapatnya (*setting-nya*). Peneliti mencoba menemukan keteraturan-keteraturan dalam datanya dan mendeskripsikannya.

Keteraturan-keteraturan yang dideskripsikan biasanya akan dinyatakan dengan kata-kata yang dinamis, tidak statis. Karena data

yang diselidiki adalah hasil perilaku bahasa maka data tersebut mengandung unsur-unsur perilaku yang dapat diasumsikan sebagai hasil proses yang aktif, atau dapat ditandai wacana sebagai proses, bukan produk. Data yang demikian dapat dikategorikan sebagai data etnografi.

### 2.6.2 Pendekatan Etnografi

Pendekatan etnografi mengkaji pola-pola perilaku, dalam hal ini perilaku komunikasi yang bisa diamati dan direkam. Karena itu, pendekatan etnografi merupakan pendekatan yang cukup relevan yang dapat dimanfaatkan untuk mengelola dan menganalisis data analisis wacana. Saville-Troike (1989: 138-139) memberikan pengantar yang baik untuk menganalisis etnografi komunikasi. Ia mengutip pendapat Hymes tentang kategori atau komponen – komponen komunikasi (*components of communication*) dalam kajian analisis peristiwa-peristiwa komunikasi (*the analysis of communicative events*).

Komponen-komponen tersebut adalah:

1. *The genre or tipe of event (e.g., joke, story, lecture, greeting, conversation).*  
Genre, atau tipe dari acara (misalnya, lelucon, cerita, ceramah, ucapan, percakapan)
2. *The topic or referensial focus.*  
Topik, atau referensial fokus
3. *The purpose or function, both of events in general and in terms of the interaction goal of individual participants.*

Tujuan atau fungsi, baik dalam kejadian secara umum atau dengan tujuan untuk berinteraksi dari peserta tersebut

4. *The setting, including location, time of day, season of year, and physical aspects the situation (e. g. size of room, arrangement of furniture)*  
Setting, termasuk lokasi, waktu, musim, dan aspek situasi fisik (misalnya, ukuran ruang, penyusunan furniture)
5. *The key or emotional tone of the event (e. g. serious, sarcastic, jocular)*  
Kunci atau nada emosi dari kejadian (misalnya serius, sarkastik atau bercanda)
6. *The participant, including their age, sex, ethnicity, social status, or other relevant categories, and their relationship to one another.*  
Peserta, termasuk usia, jenis kelamin, etnis, status sosial, atau kategori relevan lainnya, dan hubungan mereka satu sama lain
7. *The message form, including both vocal and non-vocal channels and the nature of the code is used (e.g. which language, and which variety.*  
Bentuk pesan, termasuk saluran vokal dan non-vokal, dan sifat dari kode yang digunakan (misalnya bahasa mana, dan yang variasi mana yang digunakan)
8. *The message contents or surface level denotive references: what is communicating about?*  
Isi pesan, atau referensi tingkat permukaan denotive: tentang apa komunikasi tersebut
9. *The act sequence or ordering of communicative speech act, including turn taking and overlap phenomena.*  
Urutan tindakan, atau urutan dari tindak tutur komunikatif, termasuk pengambilan giliran dan fenomena tumpang tindihnya.
10. *The rule for interaction, or what properties should be observed*  
Aturan untuk interaksi, atau sifat-sifat apa harus diamati
11. *The norm of interpretation, including the common knowledge, the relevant cultural presupposition, or shared understandings, which allow particular inferences to be drawn about what is to be taken literally, what discounted, etc.*

Norma interpretasi, termasuk pengetahuan umum, anggapan budaya yang relevan, atau pemahaman bersama, yang memungkinkan kesimpulan tertentu yang bisa ditarik mengenai tentang apa yang harus dipahami secara harfiah, apa yang dihilangkan, dan lain-lainnya.

Kutipan itu memberikan gambaran yang jelas tentang komponen yang bisa dianalisis dari data etnografi komunikasi. Pertama, tentang macam gaya tutur (*genre*) atau tipe komunikasi seperti: gurauan, cerita, pelajaran, sambutan, atau percakapan. Kedua topik (*topic*) atau *focus referensial* percakapan atau komunikasi. Ketiga, maksud atau fungsi (*purpose and function*) komunikasi. Keempat latar atau seting (*setting*) termasuk, tempat, waktu dan suasana. Kelima, kunci (*key*) atau nada emosi dalam peristiwa komunikasi seperti: serius, sarkastis (sindiran tajam), atau lucu. Keenam, deskripsi partisipan (*participant*) yang terlihat dalam komunikasi, yaitu mengenai umur, jenis kelamin, etnis, status sosial, hubungan antara satu dengan yang lain, atau hal-hal lain yang relevan menggambarkan partisipan.

Ketujuh, bentuk saluran pesan (*message form*) baik berupa ucapan (*verbal*) atau bukan (*nonverbal*) dan kealamiahannya kode bahasa yang digunakan (bahasa dan variasinya). Kedelapan, isi pesan (*message content*) atau apa yang dikomunikasikan. Kesembilan, rangkaian tindak ujaran (*act sequence*) seperti pengambilan giliran atau pertukaran dan ketumpang tindihan dalam komunikasi.

Kesepuluh, aturan interaksinya (*rule for interaction*) atau apa saja perangkat yang harus diobservasi. Kesebelas, norma interpretasi (*norm of interpretation*) termasuk di dalamnya pengetahuan umum, perkiraan budaya yang relevan, atau pertukaran pemahaman.

## 7. Wacana Lisan

Wacana lisan, termasuk wacana lisan guru dalam KBM, berdimensi percakapan. Para partisipan dalam percakapan saling berbagi asumsi dan menerapkan strategi-strategi yang mereka gunakan untuk mengambil bagian dalam percakapan. Asumsi-asumsi tersebut mencakup pula prinsip-prinsip kerja sama percakapan, strategi untuk merealisasi tindak tutur, pasangan berdampingan, pembukaan dan penutupan, pemilihan topik, pengambilan giliran berbicara, dan taktik-taktik pembetulan. Dalam bercakapan, terdapat fenomena pemakaian tata bahasa yang khas yang tentu saja berbeda dengan tata bahasa tulisan, terutama yang menyangkut kelengkapan unsur-unsur kalimatnya. Latar belakang budaya juga sering muncul mewarnai percakapan sehingga tak jarang terjadi percakapan lintas budaya. Semua itu akan diberikan seperti berikut:

### 2.7.1 Prinsip Kerjasama

Percakapan adalah interaksi lisan antara dua partisipan atau lebih dengan bertatap muka. Percakapan lebih dari sekedar pertukaran informasi. Jika beberapa orang mengambil bagian di dalam percakapan, mereka masuk dalam proses kerjasama dan

akan mengikuti prinsip-prinsip umum dalam percakapan tersebut. Mereka akan mengikuti asumsi-asumsi dan berusaha memenuhi harapan-harapan mengenai apa yang dipercakapkan itu, bagaimana percakapan tersebut berkembang dan kontribusi apa yang dapat mereka berikan. Jadi, ketika orang-orang bergabung dalam suatu percakapan, mereka saling berbagi prinsip-prinsip umum yang membuat mereka dapat saling menginterpretasikan ujaran-ujaran yang mereka hasilkan. Perhatikan contoh berikut :

(1) A : *“Dimana Anda membeli baju itu?”*

B : *“Dan, bagaimanapun, dia tidak seharusnya mengatakan-nya karena itu yang ia inginkan.”*

Apakah itu sebuah percakapan? Untuk menginterpretasikan dan memahami kalimat B, kita perlu memperhatikan hubungannya dengan kalimat A. Salah satu asumsi dalam percakapan adalah: “bila saya menanyakan pada Anda, maka apapun yang Anda katakan akan diinterpretasikan sebagai jawaban terhadap pertanyaan saya”. Hal tersebut tidak muncul pada contoh di atas, sehingga percakapan tidak dapat diinterpretasikan.

Apabila kita mengalami hal seperti tersebut di atas, kita akan mengulangi pertanyaan kita untuk memastikan bahwa pihak lawan bicara kita benar-benar memahaminya atau memintanya

untuk mengulangi ujarannya agar kita dapat memahaminya. Jika kita mendapat jawaban yang sama berulang-ulang, kita perlu memastikan keadaan kesehatan jiwa lawan bicara kita itu.

### 2.7.2 Tindak Tutur

Tindak tutur dapat dipahami sebagai sesuatu yang dilakukan ketika seseorang berbicara. Ketika seseorang terlihat dalam percakapan, ia akan melakukan beberapa tindakan seperti melaporkan, menyatakan, memperingatkan, menjanjikan, mengusulkan, menyarankan, mengkritik, meminta, dan lain-lain. Semua tindak tutur dapat didefinisikan sebagai unit terkecil aktivitas berbicara yang dapat dikatakan memiliki fungsi.

Seorang filsuf yang bernama Austin menyatakan bahwa ada ribuan kata kerja dalam bahasa Inggris, seperti: *ask* (bertanya), *request* (meminta), *direct* (memimpin), *require* (membutuhkan), *order* (menyuruh), *command* (memerintah), *suggest* (menyarankan), *beg* (memohon), *plead* (menuntut), yang kesemuanya menandai tindak tutur. Tetapi tindak tutur tidak sekedar setara dengan kata kerja yang menggambarkan mereka. Kita perhatikan percakapan berikut :

(2) A : “*Terasa panas di sini.*”

B : “*Saya nyalakan pendingin ruangnya.*”

Ujaran A berfungsi sebagai permintaan, sama seperti: “Tolong nyalakan pendingin ruangan!” Hal tersebut kurang lebih sama jika seseorang ingin lawan bicaranya mengambilkan segelas air, ia menyampaikannya dengan kalimat pernyataan mengenai keadaan dirinya, ” Saya haus sekali.” dan bukan dengan kalimat perintah.

Banyak percakapan tidak terdiri dari tindak tutur tunggal, tetapi biasanya terdiri dari tindak tutur yang multilingua. Labov dan Fanshel (1927:29) menyatakan bahwa sebagian ujaran dapat dipahami sebagai pernyataan beberapa tindak tutur sekaligus. Masing-masing peserta tutur tampak memahami dan menanggapi tindak tutur itu pada berbagai tingkat abstraktif.

Percakapan bukanlah merupakan untaian ujaran tetapi lebih menyerupai *metrics* ujaran dan tindakan yang bersama terikat dengan rangkaian pengertian dan tanggapan. “Tolong menerangkannya pelan-pelan, Pak!” ternyata mengandung permintaan dan tindakan sekaligus, selain itu juga mengandung pengertian bahwa guru berbicara terlalu cepat serta melaporkan bahwa murid itu mengalami kesulitan dalam menangkap penjelasan guru.

### 2.7.3 Pasangan Berdampingan

Pertanyaan bagaimana sebenarnya makna-makna dikomu-

nikasikan dan dimengerti dalam suatu percakapan dan bagaimana tindak tutur disajikan dan diinterpretasikan merupakan hal yang sangat kompleks. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan dan menginterpretasikan makna adalah dengan memakai pasangan berdampingan. Pasangan berdampingan adalah ujaran yang dihasilkan oleh dua pembicara secara berturut-turut, yaitu bahwa ujaran kedua didefinisikan dalam hubungannya dengan ujaran pertama karena diharapkan ujaran kedua tersebut merupakan kelanjutan dari yang pertama. Ujaran pertama merupakan bagian pertama pasangan dan ujaran berikutnya merupakan bagian kedua pasangan.

Couldhard dalam (Richard, 1995: 11-13) memberikan pasangan berdampingan sebagai unit struktural dasar dalam percakapan. Oleh sebab itu, ketika seorang pembicara menghasilkan sebuah ujaran yang berfungsi sebagai pasangan bagian pertama, diharapkan lawan bicaranya akan memberikan bagian kedua pasangannya yang sesuai. Berikut contoh-contoh pasangan berdampingan yang dimaksud.

- (1) Sapaan - A : *"Hallo."*  
sapaan B : *"Hai!"*
- (2) Panggilan - A : *Jimmy!*

- jawaban B : “Ya, Bu.”
- (3) Keluhan - A : “Kamu membiarkan kran terbuka?”
- bantahan B : “Bukan saya.”
- (4) Keluhan - A : “Sekarang sudah jam 7.30.”
- permohonan maaf B : “Maaf saya terlambat.”
- (5) Permintaan - A : “Bisa tambah lagi kopinya.”
- pemersilahaan B : “Tentu, silakan ambil sendiri.”
- (6) Permintaan informasi- A : “Jam berapa sekarang?”
- Pemberian informasi B : “Jam 5 tepat.”
- (7) Penawaran - A : “Mau menumpang?”
- permintaan B : “Anda menyelamatkan saya.”
- (8) Penawaran - A : “Silakan rokoknya.”
- penolakan B : “Saya tidak merokok terima kasih.”

#### 2.7.4 Pembukaan dan Penutupan

Percakapan tidak dimulai dan diakhiri secara sederhana.

Pembukaan dan penutupan percakapan disusun sedemikian rupa serta berurutan. Seorang dosen mungkin membuka percakapan seperti berikut “*Last week we were talking about...*” (Minggu lalu kita membicarakan tentang . . .) dan mengakhirinya dengan

mengatakan: *“We’ll return to (discuss) this topic tomorrow.”* (Baiklah, kita akan membahas topik ini besok...). Namun tidak semua percakapan diawali dan diakhiri seperti itu. Mekanisme bagaimana percakapan dimulai dan diakhiri disebut pembukaan dan penutupan.

#### 2.7.5 Topik.

Cara bagaimana topik dipilih untuk dibicarakan dan strategi yang digunakan oleh penutur untuk menyampaikan, mengembangkan atau mengubah topik dalam percakapan merupakan dimensi yang penting. Percakapan yang mudah dimengerti adalah yang mematuhi norma yang berkaitan dengan pemilihan topik. Coulhard (1997) berkomentar bahwa pertanyaan pendahuluan adalah segala sesuatu yang dapat membangkitkan topik-topik percakapan.

#### 2.7.6 Pengambilan giliran berbicara.

Seorang penutur dengan pengetahuan yang kurang tentang pengambilan giliran berbicara sama sekali adalah penutur yang tidak memberikan kesempatan berbicara kepada mitra bicaranya. Seorang penutur yang tidak memberi kontribusi dalam sebuah percakapan akan membangkitkan penilaian yang negative atau akan membuat percakapan berakhir secepat mungkin.

Sarana percakapan yang digunakan penutur dalam pengambilan giliran berbicara untuk menyampaikan pembicaraan disebut oleh Keller (1976:18-21) sebagai *gambits*. Penutur menggunakan *gambits* itu hampir setiap hari pada berbagai situasi pembicaraan. Misalnya, ketika ia ingin menyatakan suatu pendapat, ia mengatakan “*Saya pikir...*”, atau dengan “*Menurut pendapat saya...*”.

Begitu juga ketika ia ingin menyampaikan suatu hal yang tidak menyenangkan “*Suka atau tidak suka...*”, dan ketika ia ingin menghentikan percakapan, ia dapat mengatakan “*Ya, sangat menyenangkan berbincang – bincang dengan Anda....*”. Jika lawan bicaranya tidak dapat menangkap maksud penghentian percakapannya dan terus berbicara, ia dapat mengambil giliran berbicara dengan mengatakan “*Maaf, saya benar-benar harus pergi sekarang.*”

#### 2.7.7 Pembedulan

Proses percakapan mencakup aktivitas pengamatan untuk memastikan bahwa pesan yang dimaksud telah dikomunikasikan dan dipahami oleh penutur. Hasil tersebut melibatkan pula aktivitas-aktivitas pembedulan, apabila diperlukan. Istilah pembedulan, disini mengarah pada usaha penutur dan petutur untuk

mengkoreksi kesalahan – kesalahan yang terjadi dalam suatu percakapan Schegloff (dalam Richard, 1995: 19-22).

Pembetulan dapat dilakukan oleh penutur maupun petutur. Pembetulan yang dilakukan atas inisiatif penutur disebut swapembetulan. Pembetulan dapat dilakukan sebagai berikut:

(1) *“Is a dollar alright or will I need more than that for the play to cover the postage?”*

(Apakah satu dolar sudah cukup atau mungkin kurang untuk ongkos pengiriman?)

Pembetulan yang lain dilakukan oleh petutur seperti berikut:

(2) A: *“She married that guy from Australia...what was his name... Wilson... Williams?”*

(Dia menikahi seorang pria Australia, siapa namanya... Wilson... William ...?)

B: *“Don Wilson.”* (Don Wilson)

A: *“Yes, Don Wilson.”* (Ya. Don Wilson)

Frase-frase seperti *“hu”* (ha), *“wha”* (apa), *“once more time”* (sekali lagi) dan *“I’m sorry”* (maaf) juga dapat digunakan sebagai tanda bahwa penutur memerlukan pembetulan. Selain itu, ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan gerakan mata juga penting dalam memadai pembetulan.

Konsep pembedaan dalam komunikasi bahasa dapat diperluas dengan memasukkan strategi-strategi komunikasi. Strategi-strategi tersebut adalah pembedaan atas inisiatif sendiri dan merupakan permintaan bantuan yang biasanya terjadi ketika penutur sedang berusaha untuk mengekspresikan konsep yang belum sesuai dengan bahasa target.

## **B. KAJIAN PUSTAKA**

Pada bagian ini akan disampaikan beberapa penelitian yang dianggap relevan. Penelitian-penelitian yang dimaksud disebutkan berikut ini.

1. Penelitian tentang *Pemarkah Kohesif di dalam Teks Pembukaan UUD 1945* yang dilakukan oleh Slamet HD. (1994) yang berisi tentang kajian wacana pemakaian bahasa tulis yang memfokuskan kajian pada pemarkah-pemarkah atau penanda-penanda kohesif di dalam teks yang dikaji. Hasilnya menunjukkan bahwa pemarkah-pemarkah hubungan kohesif yang ada pada teks itu mencakup referensial dengan tipe personal dan demonstrative, konjungsi dengan tipe kausal; aditif dan temporal; serta leksikal dengan tipe reiterasi sinonim serta bertipe kolasi. Di antara tipe-tipe pemarkah itu yang paling banyak adalah tipe aditif.
2. Penelitian tentang *Permainan Bunyi dalam Wacana Humor* oleh Dewa Putu Wijaya (1993). Penelitian ini mengkaji percakapan, yaitu wacana lisan humor. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peranan

sintagmatik dan paradigmatis bunyi-bunyi sebagai satuan emik sebuah bahasa merupakan elemen penting untuk mengacaikan asumsi-asumsi yang telah terbentuk oleh pendengar atau kawan bicara sehingga bunyi-bunyi bahasa itu merupakan unsur yang potensial untuk menciptakan kelucuan atau humor.

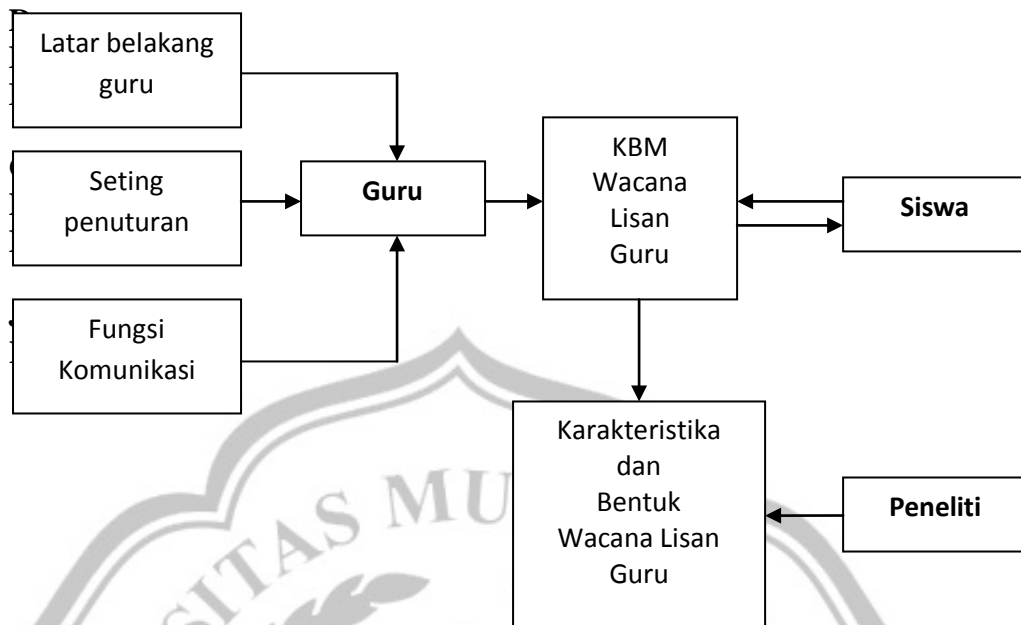
3. Penelitian tentang *Pemakaian Bahasa Indonesia Pedagang Asongan di KA Senja Ekonomi Yogya – Gambir* oleh Sukardi (1988) Penelitian ini berisi tentang kajian wacana pemakaian bahasa Indonesia para pedagang tersebut dengan fokus kajian pada ragam bahasa. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ragam bahasa yang digunakan pedagang yang menjadi respondennya dapat dikelompokkan menjadi 3 jenis, yaitu ragam usaha, ragam santai, dan ragam akrab.

Ketiga penelitian itu mempunyai relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan. Relevansinya terutama terletak pada sudut pandang kajian kewacanaan, walaupun masing-masing mempunyai fokus kajian, pendekatan, dan metode analisis yang berbeda. Penelitian yang terakhir yang dianggap sejenis dengan penelitian ini karena keduanya mengkaji tentang wacana lisan atau percakapan. Perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya, settingnya, media atau salurannya, dan peristiwa tuturnya sehingga hasilnya pun tentu berbeda. Perbedaan itu memperkuat ciri karakteristik dan bentuk wacananya masing-masing.

### C. KERANGKA BERPIKIR

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan, dirumuskan kerangka berpikir sebagai berikut. Pada waktu pelajaran di kelas, terjadi interaksi komunikasi (percakapan) antara guru dengan siswa. Interaksi tersebut dalam pendidikan disebut sebagai kegiatan belajar mengajar (KBM). Dalam interaksi itu, peran dan status sosial partisipan percakapan (guru dan siswa) tidak sama, guru memiliki peran dan status sosial lebih tinggi daripada siswa sehingga percakapan cenderung didominasi guru. Kegiatan percakapan yang berkembang di kelas dikendalikan dan dikontrol oleh guru sehingga topik, arah, dan tahapan-tahapannya jelas.

Sarana/saluran komunikasi yang digunakan guru dalam interaksi dengan siswa di kelas adalah bahasa lisan. Kesatuan bahasa yang digunakan guru itu diidentifikasi sebagai wacana lisan. Penelitian ini mengkaji karakteristik dan bentuk wacana lisan guru. Karakteristik wacana lisan yang digunakan guru ditentukan oleh latar belakang penutur, setting situasi, tempat, dan waktu penuturan. Sedangkan bentuk wacana lisannya ditentukan oleh kebutuhan pemakaiannya atau yang disebut dalam kajian tindak tutur sebagai fungsi komunikatifnya, yaitu mencakup fungsi untuk: (1) membuka pelajaran, (2) menyampaikan apersepsi, (3) menyampaikan penjelasan, (4) menyampaikan instruksi, (5) menyampaikan pertanyaan, (6) menyampaikan simpulan, (7) memeriksa pemahaman, dan (8) mengakhiri atau menutup pelajaran. Kerangka berpikir itu dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 5.** Diagram Kerangka Berpikir